

BAB III

METODE PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode pendekatan yang diterapkan dalam penelitian sebagai basis perancangan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan mewawancarai warga dan pemerintah. Metode ini dipilih mengingat topik isu segregasi sosial bersifat subjektif dan sangatlah beragam. Penelitian terhadap sejarah perkembangan permukiman dilakukan dengan menganalisis hasil wawancara, fungsi lahan, dan tangkapan satelit. Ada pula perhitungan pertambahan jumlah rumah antar tahun dan lebar sungai. Data ini hendak digunakan dalam analisis sebagai pendukung dari data kualitatif yang telah didapatkan terlebih dahulu.

3.2 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan mewawancarai warga dan pemerintah. Ada pula observasi lapangan selama *live in* serta pemetaan perkembangan permukiman melalui arsip tangkapan satelit *United States Geological Survey (USGS)* dan *Google Earth* untuk memvalidasi informasi verbal yang disampaikan warga.

Segregasi antara warga asli dan warga pendatang yang disebut dalam judul seminar merujuk pada pemisahan antara warga yang lahir di Kronjo dan warga yang datang dari daerah lain. Mayoritas warga pendatang yang dimaksud di sini ialah warga asal Brebes, Jawa Tengah. Segregasi ini dapat diobservasi langsung dan dinyatakan sebagai isu akibat sering munculnya kata-kata pemisah seperti “warga sini”, “pendatang”, “nelayan musiman”, dan lain-lain. Isu segregasi sosial hendak digali dalam bentuk data kualitatif berdasarkan pandangan warga terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya di Pekapuran.

Tabel 2 Sumber Peta dan Tangkapan Satelit

Sumber	Tahun	Keterangan
<i>Topografische dienst in Nederlandsch-Indië</i> (Peta Fungsi Lahan Batavia) 1911	1903	Analisis peta untuk melihat latar belakang daerah sekitar permukiman
Rencana Induk Jakarta 1965- 1985	1978	Analisis peta untuk melihat peruntukan lahan permukiman
Satelit USGS	1990	Tangkapan satelit digunakan untuk melihat kondisi sungai dan kondisi awal permukiman
	1998	
Satelit <i>Google Earth</i>	2006	Tangkapan satelit digunakan untuk menghitung jumlah bangunan berdasarkan kedekatannya dengan jalan atau sungai
	2014	
	2022	

Sumber: Olahan Penulis, 2023

Visualisasi perubahan Kampung Baru dari tahun ke tahun ini digunakan untuk melihat pola perkembangan permukiman. Perkembangan permukiman di RT 06 dan RT 07 ini dikuantifikasi berdasarkan jumlah rumah yang dapat diamati melalui tangkapan satelit dan berdasarkan informasi seputar sejarah perkembangan permukiman dan fungsi-fungsi ruang berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretariat Desa, Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), Ketua RW, Ketua RT, dan warga. Perhitungan ini telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, menghasilkan data spasial sebagaimana dijabarkan pada subbab 2.1.

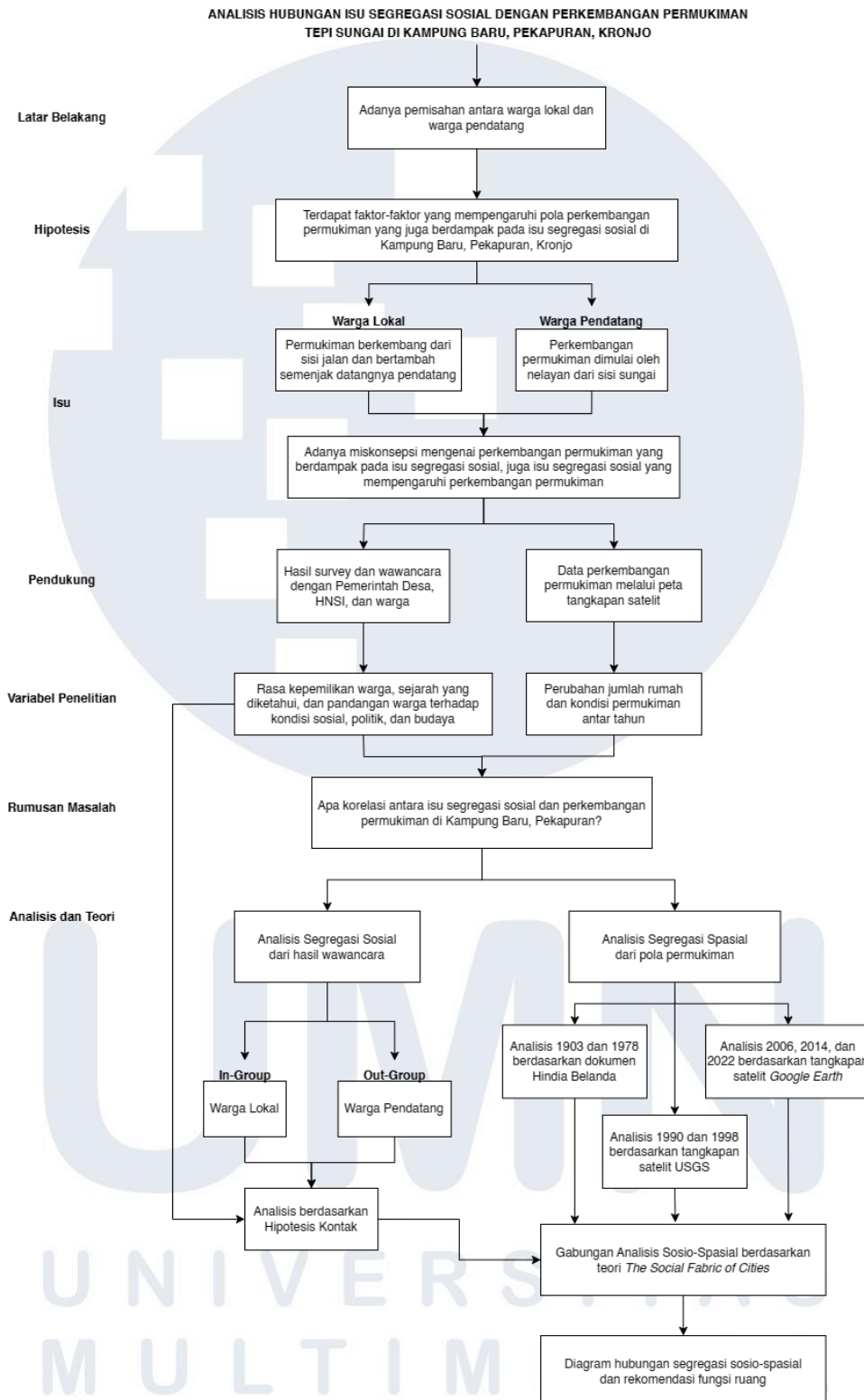
Wawancara tertutup dilaksanakan dengan total 12 responden yang dipilih berdasarkan kedudukan dan profesi dengan *key person* dalam komunitas. Selain empat wawancara tertutup di rumah warga, dilakukan pula diskusi lanjutan bersama warga di rumah Ketua RT07 dan dengan HNSI di Kantor HNSI Kronjo. Dalam wawancara dengan warga, metode pendekatan yang digunakan tidak berdasarkan

pendekatan survei maupun pertanyaan terstruktur, melainkan dengan berbincang dan menggali informasi, sesuai dengan konteks peran warga dalam masyarakat. Dalam diskusi bersama warga di rumah Ketua RT07 dan dengan HNSI di Kantor HNSI, pendekatan yang digunakan adalah *focus group discussion* di mana pihak penulis memberikan pertanyaan seputar topik yang sudah ditentukan, kemudian dijawab oleh responden dan berkembang menjadi diskusi antara kedua pihak.

Observasi di lapangan juga dilakukan secara non-formal sebagai bentuk penggalian data untuk mendukung informasi hasil wawancara selama *live in*. Lokasi pengamatan dipilih berdasarkan tempat-tempat yang muncul dalam percakapan dengan responden wawancara seperti Pulau Cangkir, Tempat Pelelangan Ikan, dermaga di RT 06, dan dermaga di RT 07. Hasil dari observasi ini hendak diolah menjadi pemetaan kegiatan sosial serta rekomendasi ruang yang berpotensi memfasilitasi integrasi sosial.

Kedua pendekatan non-formal ini dipilih sebab dengan permasalahan segregasi sosial yang bersifat cukup sensitif dan subjektif, dirasa lebih baik apabila tidak dibatasi oleh pertanyaan atau variable yang telah ditentukan terlebih dahulu, melainkan mengikuti alur percakapan sehingga warga juga merasa lebih nyaman untuk menyampaikan informasi dan pendapat pribadi mereka. Dengan demikian, arah wawancara dapat menjadi lebih *in depth* atau mendetil.

Penelitian ini dapat dibagi menjadi dua tahapan utama yakni analisis kuantitatif berdasarkan kondisi spasial perkembangan permukiman di Kampung baru dan analisis kualitatif berdasarkan kondisi sosial dari wawancara dengan warga pendatang dan warga asli. Metode analisis sosial dilakukan berdasarkan kriteria segregasi sosial dalam *The Nature of Prejudice* (Allport, 1979) sementara analisis spasial menggunakan TBA. Kedua hasil analisis ini kemudian digabungkan dengan teori sosio-spasial dalam *The Social Fabric of Cities* (Netto & Fluminense, 2018). Dengan melihat interaksi antar warga dan kaitannya dengan ruang, dapat dirancang pula ruang yang mendukung interaksi positif serta integratif sebagai upaya penanggulangan isu segregasi sosial ini.



Gambar 36 Bagan Tata Cara Kerja Penelitian
Sumber: Olahan Penulis, 2023

3.3 Metode Perancangan

Perancangan dilakukan dengan metode berbasis isu. Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan utama perancangan yakni untuk menanggulangi isu segregasi sosial pada tapak. Pertama dijabarkan terlebih dahulu isu-isu pada tapak, dengan fokus utama yakni faktor dan akar-akar segregasi sosio-spasial di Pekapuran. Kemudian, usulan fungsi rancangan diajukan berdasarkan akar-akar masalah segregasi yang juga menjadi landasan perancangan.

3.3.1 Landasan Perancangan

Sebelum masuk ke tahap perancangan, telah dilakukan penelitian serta tahapan-tahapan pra-perancangan yang menghasilkan suatu landasan antara lain:

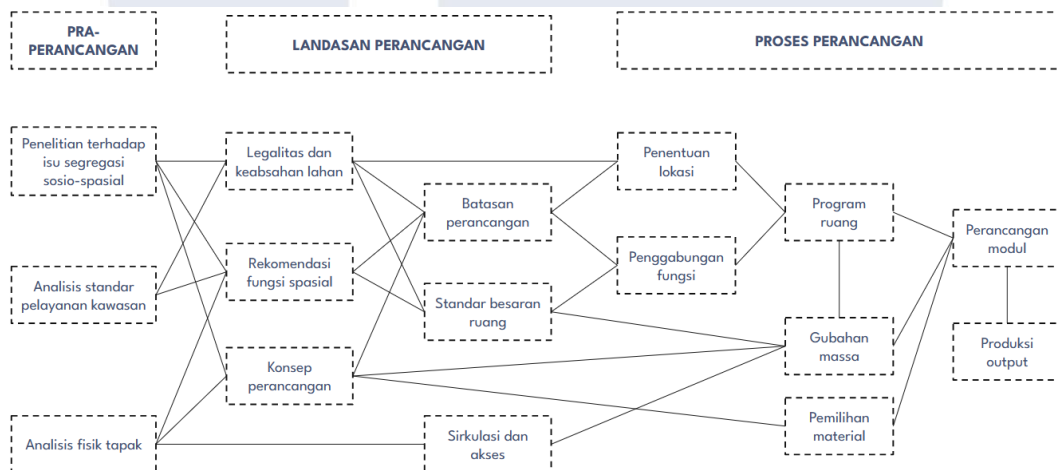
- Penggabungan fungsi sebagai penanggulangan segregasi sosio-spasial pada tapak eksisting yang nampak dalam bentuk pemisahan ruang-ruang kegiatan antara warga dari daerah lain dan dari daerah sekitar.
- Pemenuhan pelayanan kawasan yang belum memenuhi standar dasar pelayanan berdasarkan Pedoman Standar Pelayanan Minimal Permukiman yang tertulis dalam Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001.
- Analisis fisik tapak kawasan, khususnya SWOT (kekuatan, kelemahan, potensi, dan ancaman), untuk memanfaatkan serta mengantisipasi potensi baik maupun buruk pada tapak untuk memastikan keberlanjutan rancangan.

Berdasarkan tiga landasan hasil pra-perancangan tersebut, dihasilkan pula tiga landasan perancangan sebagai berikut:

- Legalitas dan keabsahan lahan yang berlaku pada tapak.
- Rekomendasi fungsi-fungsi spasial berdasarkan hasil penelitian.
- Konsep perancangan yakni Sauyunan Cipasilian.

3.3.2 Metode dan Alur Perancangan

Perancangan menerapkan metode perancangan berbasis isu. Alur perancangan dimulai dari tahapan pra-perancangan yang menghasilkan landasan perancangan, yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk proses merancang. Proses perancangan terdiri atas tujuh tahapan yang tidak bersifat linear namun terus berulang untuk menyesuaikan dengan temuan baru atau rancangan sekitarnya. Sebagai visualisasi, berikut penyederhanaan dari metode dan alur perancangan yang diterapkan dalam Sauyunan Cipasilian.



Gambar 37 Diagram Metode Perancangan
Sumber: Olahan Penulis, 2024

